

SARKASME DAN SATIRE TERHADAP PRAKTIK KEMANUSIAAN DALAM ANTOLOGI PUISI KARYA M. AAN MANSYUR

Muhammad Amin Azzaki¹, Emma Marsela², Dwi Widyawati³

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Sumatera Utara

e-mail: ¹aminazzaki228@gmail.com, ²emma.marsela@usu.ac.id,

³dwiwidyawati@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dari gaya bahasa dan diksi-diksi, khususnya Sarkasme dan Satire yang terdapat dalam antologi puisi Waktu yang Tepat Untuk Melupakan Waktu karya M Aan Mansur dengan perspektif stilistika yang bermanfaat untuk menyuarakan penindasan dan ketidakadilan yang terasa sulit untuk disampaikan. Teori dalam penulisan ini menggunakan teori stilistika. Pradopo (2020: 2) menjelaskan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Objek penelitian ini berfokus pada tiga buah puisi yang berjudul "Cerita dari Pengungsian", "Penggusuran", dan "Kami Ingin Lapar Memakan Kami" dengan data berupa kata-kata dan kalimat yang ditemukan melalui teknik telaah pustaka, analisis data, dan pengolahan data. Hasil penelitian ditemukan gaya bahasa dan diksi dalam antologi puisi "Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu" yang sarat akan kritik, sindiran, keluh kesah, dan kemarahan rakyat terhadap oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Kata Kunci: analisis, gaya bahasa, puisi, satire, stilistika

Abstract

This study aims to find out the meaning of language style and diction, especially satire and hyperbole contained in the poetry anthology of the Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu by M Aan Mansur with a stylistic perspective that is useful for voicing oppression and injustice that are difficult to convey. The theory in this writing uses the theory of stylistics. Pradopo (2020: 2) explains that stylistics is the science of language style. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a content analysis approach. The object of this research focuses on three poems entitled "Cerita dari Pengungsian", "Penggusuran", and "Kami Ingin Lapar Memakan Kami" with data in the form of words and sentences found through literature review, data analysis, and data processing techniques. The results of the study found language style and diction in the poetry anthology "Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu" which was full of criticism, satire, complaints, and people's anger towards irresponsible elements.

Keywords: analysis, language style, poetry, satire, stylistic

A. PENDAHULUAN

Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabung dari kata *sa* berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk, serta *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif dalam seni yang erat kaitannya dengan realitas kehidupan, oleh

karena itu, karya sastra tercipta dari perpaduan antara kenyataan dan kreatifitas pengarang.

Menurut Ratna (2005:312), hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Seperti halnya Endraswara (2011: 78) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Karya sastra sebagai suatu potret kehidupan yang berisi tentang cerminan kehidupan nyata yang menimbulkan sifat sosial pada diri manusia. Karya sastra tercipta dari masalah dalam masyarakat yang menarik untuk dituangkan dalam tulisan kreatif dan imajinatif. Karena walaupun karya sastra hanyalah rekaan, namun rekaan tersebut berasal dari kenyataan.

Menurut Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah karya seni yang berisi ungkapan perasaan atas realitas kehidupan yang dituangkan dalam tulisan kreatif untuk menyampaikan gagasan pengarang. Oleh karena itu, karya sastra sering dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pengalaman orang lain maupun pengalaman pengarang sendiri.

Stilistika menurut Sudjiman (1993: 13) adalah style, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Susilo, Hariadi dkk. 2022: 2) adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan. Selain itu, Aminuddin (dalam Susilo, Hariadi dkk. 2020: 3), menyatakan bahwa stilistika merupakan kajian yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagai kode estetik dengan kajian stilistik yang menyikapi bahasa dalam teks sastra sebagaimana bahasa menjadi objek kajian linguistik.

Stilistika terbagi menjadi diksi, gaya bahasa, dan citraan. Diksi adalah pilihan kata (Awalludin, 2017:19). Artinya adalah bagaimana cara kita melakukan pemilihan kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan, maksud, dan tujuan kepada pembaca.

Semakin baik diksi yang digunakan, semakin mudah memahami maksud yang ingin disampaikan. Menurut Tarigan (dalam Susilo, Hariadi dkk, 2020: 4) gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk memperoleh efek-efek tertentu yang membuat sebuah karya sastra semakin hidup. Oleh karena itu, dengan menggunakan gaya bahasa yang baik, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Gaya bahasa mencakup: arti kata, perumpamaan, simbol dan alegori. Unsur stilistika yang lain adalah citraan. Citraan berwujud penggambaran sesuatu melalui suatu ungkapan yang dapat dilakukan dengan baik melalui ungkapan yang mampu merangsang indra manusia.

Salah satu jenis karya sastra yang merupakan perpaduan kompleks dari diksi, gaya bahasa, dan citraan adalah puisi. Menurut Kosasih (2012) puisi didefinisikan sebagai wujud karya sastra yang memakai kata-kata indah dan penuh makna. Adapun penyebab puisi penuh makna adalah karena bahasa yang digunakan lebih padat dan berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Puisi adalah karya yang fungsi estetikanya atau fungsi keseniannya dominan. Aspek estetik ini bermacam-macam. Di antaranya gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat serta wacana. Bahkan, aspek estetik itu terwujud dalam bentuk tipografinya.

Menurut Pradopo (1987:14), puisi (sajak) merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Puisi adalah sebuah pernyataan yang hanya mengedepankan inti gagasan, pemikiran, ataupun peristiwa. Oleh karena itu, dipilih kata, frase, dan kalimat yang setepat-tepatnya supaya puisi menjadi mampat dan padat. Hal-hal yang dirasa tidak perlu dihilangkan. Dengan demikian tinggal intinya yang mengandung ekspresivitas yang intensif (berdaya guna).

Puisi merupakan hasil karya sastra yang bernilai tinggi dan memiliki makna-makna tertentu di dalam kehidupan. Selain itu, puisi juga merupakan hasil karya sastra yang mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, terharu, tertarik, nikmat, hingga perasaan sedih bagi pembacanya.

Manfaat inilah yang dapat kita peroleh dalam kegiatan mengapresiasi karya sastra, sehingga manfaat ini memberikan pengalaman-pengalaman dan juga pengajaran dalam kehidupan yang tidak kita dapat di sekolah-sekolah. Dalam menyampaikan ide atau isi pikirannya, pengarang tidak menuliskannya secara jelas,

gambang, dan mudah dimengerti. Pengarang membutuhkan semacam tanda-tanda atau lambang, yakni gaya dalam bahasa, untuk menyampaikan pesan-pesan tersembunyi dalam karyanya. Dengan tanda-tanda tersebut, pengarang mengharapkan pembaca dapat membuka pikiran untuk mencari-cari makna sesungguhnya yang ingin disampaikan pengarang.

Seperti halnya dalam antologi puisi *Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu* karya M. Aan Mansyur. Antologi puisi ini memuat 36 puisi secara total, yang sebagian besarnya berisi ironi dan kritikan terhadap kondisi alam, lingkungan, sosial, politik, dan ekonomi yang terjadisaat ini. Semua itu dikemas dalam keindahan bahasa dengan menggunakan majas-majas yang disusun oleh pengarangnya secara mengagumkan.

Penelitian ini berfokus pada 3 buah puisi yang berjudul *Cerita dari Pengungsian, Pengusuran, Kami Ingin Lapar Memakan Kami*. Puisi-puisi tersebut menyiratkan pesan berupa kritikan dan sindiran terhadap kondisi sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Melalui puisi-puisi *Cerita dari Pengungsian, Pengusuran, dan Kami Ingin Lapar Memakan Kami*, penulis menemukan bahwa pengarang telah berhasil "menyampaikan hal-hal yang tak dapat disampaikan", yakni mewakili aspirasi tentang ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat, atas ketamakan dan keserakahan oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.

Bahasa yang digunakan dalam antologi puisi *Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu* menggunakan bahasa Indonesia. Pemilihan diksi dan penggunaan majas yang cerdas membuat kalimat-kalimatnya terlihat sederhana, namun mengena, dan harus dibaca berulang-ulang agar maknanya benar-benar dapat dimengerti. Terlepas dari kebebasan pembaca dalam menginterpretasikan sebuah puisi, penafsiran-penafsiran tersebut pada akhirnya akan berkumpul dalam satu titik temu, yakni ketidakadilan. Ketidakadilan adalah hasil dari keadilan yang dirampas oleh orang-orang yang berada di atas, maupun tangan-tangan yang tidak pernah puas.

Puisi *Cerita dari Pengungsian, Pengusuran, dan Kami Ingin Lapar Memakan Kami*, mengajarkan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa yang lebih peduli, lebih peka, serta berani menyuarakan keresahan masyarakat. Selain itu, pelajaran terpenting yang ditemukan penulis dalam puisi *Cerita dari Pengungsian, Pengusuran, dan Kami Ingin Lapar Memakan Kami* adalah bahwa sebagai

mahasiswa, melakukan unjukrasa dengan turun ke jalan secara langsung apalagi sampai membuat kerusuhan bukanlah satu-satunya cara untuk menyampaikan aspirasi. Menuangkan keluh kesah dalam sebuah puisi juga merupakan unjukrasa secara sehat melalui pesan-pesan yang tersirat.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalia (2020) dengan objek kumpulan puisi “Buku Latihan Tidur” karya Joko Pinurbo, Amalia (2020) menyatakan bahwa penggunaan satire dalam puisi tersebut memberikan sindiran halus dalam absurditas manusia mengenai politik, kemanusiaan, dan agama. Kegelisahan yang diserap dari lalu lintas komunikasi di media, terutama media digital yang memberikan dampak sangat menyedihkan, menimbulkan sebuah ironis tersendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti mengemukakan rumusan masalah untuk mengkaji makna sarkasme dan satire dalam kumpulan puisi *Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu* karya M Aan Mansyur. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dalam ilmu Bahasa dan Sastra dari segi teoritis, sedangkan dari segi praktis, harapan penulis penelitian ini dapat menambah jumlah pustaka yang berhubungan tentang sarkasme dan satire dalam puisi.

B. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Stilistika. Susilo dan Emma (2022) menyatakan stilistika sebagai ilmu yang mengkaji, menganalisis, dan menelaah gaya bahasa. Sejalan dengan pendapat Pradopo (2020) yang mengatakan bahwa stilistika adalah ilmu yang tentang gaya bahasa, yakni cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek estetik atau efek kepuhitan. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra dengan berbagai macam penyiasatannya dapat menyumbangkan nilai kepuhitan atau estetis karya sastra, bahkan seringkali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya (Pradopo, 2020).

Dengan demikian, pengertian stilistika dalam penelitian ini dapat dibatasi sebagai kajian terhadap gaya bahasa, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra.. Pandangan Pradopo ini tidak berbeda dengan pandangan Hartoko dan Rahmanto (1986: 138) yang menyatakan stilistika sebagai cabang ilmu sastra yang memiliki

style atau gaya bahasa.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Dalam sebuah proses penelitian kualitatif hal hal yang bersifat perspektif subjek lebih ditonjolkan dan andasan teori dimanfaatkan oleh peneliti sebagai pemandu, agar proses penelitian sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan ketika melakukan penelitian.

Menurut McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (what)”, “bagaimana (how)”, atau “mengapa (why)” atas suatu fenomena, sedangkan metode kuantitatif menjawab pertanyaan “berapa banyak (how many, how much)”. Metode penelitian kualitatif lebih mengupayakan dalam menyelidiki masalah. Dari masalah yang ada tersebut akan menjadi dasar yang digunakan oleh peneliti dalam mengambil data. Kemudian peneliti menentukan variabel dan diukur dengan angka guna analisa yang sesuai dengan prosedur dari statistik yang berlaku.

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan sejara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial (Sendari, 2019). Sementara itu, teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah teknik telaah pustaka, teknik analisis, dan teknik pengolahan data.

a. Teknik Telaah Pustaka

Teknik telaah pustaka adalah teknik yang dilakukan dengan cara mencari data dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mengulas tentang stilistika, dan buku-buku, laman di media sosial, serta jurnal yang memuat sarkasme dan satire dalam puisi.

b. Teknik Analisis

Teknik analisis dilakukan setelah mengumpulkan data-data yang untuk

penelitian. Dalam penelitian ini, Teknik analisis dilakukan dengan cara membaca dan menerjemahkan makna dari puisi *Cerita dari Pengungsian, Penggusuran, dan Kami Ingin Lapar Memakan Kami*

c. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam antologi puisi *Waktu yang tepat Untuk Melupakan Waktu* dilakukan dengan tiga acara berikut. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018, hlm. 337) mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/Verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan. Tahapan reduksi dalam penelitian ini adalah dengan membaca bait dan paragraf dalam antologi puisi *Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu*, memahaminya, dan menganalisis gaya bahasa yang terdapat di dalamnya.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Setelah direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang lebih jelas. Penyajian data yang dimaksud di sini dapat sesederhana tabel dengan format yang rapi, grafik, chart, pictogram, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk ringkasan.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Menarik kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Peneliti mengambil kesimpulan dari makna data yang dikumpulkannya dengan cara mencari

satu-persatu gaya bahasa dalam bahasa yang digunakan dalam antologi puisi *Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarkasme adalah gaya Bahasa yang mengandung sindiran atau olok-olok yang pedas atau kasar (Susilo & Marsela, 2022). Gaya bahasa ini biasanya digunakan untuk menyindir secara langsung dan dengan bahasa yang kasar. Menurut Keraf (2010:143) sarkasme ialah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Terkadang ironi juga memang dapat digunakan pada majas ini. Namun, sarkasme bertujuan untuk menyerang, sementara Ironi bisa jadi memberikan dampak lucu atau justru iba.

Senada dengan Keraf, Waluyo (2002:86) berpendapat bahwa sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik. Dapat disimpulkan bahwa majas sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang menggunakan kata-kata keras yang mengandung kepahitan.

Sedangkan satire adalah sejenis argumen, puisi, atau karangan yang berisi kritik sosial baik secara terang-terangan maupun terselubung (Susilo & Marsela, 2022). Gaya bahasa satire bersifat mengungkapkan ironi atau parodi untuk mengungkapkan gagasan. Lebih lanjut Nurdin, Maryani & Mumu (2002, hlm. 29) mengemukakan bahwa satire ialah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritik dengan maksud agar sesuatu yang salah dicari solusi atau kebenarannya.

Antologi puisi *Waktu yang Tepat Untuk Melupakan Waktu* karya M. Aan Mansyur ini berisi 36 buah puisi dengan gaya bahasa yang bervariasi, namun peneliti memfokuskan penelitian ini pada 3 buah puisi, yakni *Cerita dari pengungsian*, *Pengusuran*, dan *Kami InginLapar Memakan Kami* serta berfokus pada gaya bahasa sarkasme dan satire yang terkandung di dalam puisi tersebut.

a. Puisi “Cerita dari pengungsian”

Dalam puisi pertama, “*Cerita dari Pengungsian*” ditemukan sebuah kalimat yang mengandung sarkasme sekaligus satire, serta satu kalimat yang mengandung satire, yaitu pada bait keempat dan kelima :

1. *Negara adalah kendaraan yang melaju tinggi menabarak motor ibumu, melemparkan tubuh ibumu ke tiang listrik , & seorang polisi keluar dari*

mobil berteriak :”kau cari mati, ya ?” (Mansyur,2021 :5)

Di sini, pengarang mengatakan ketidaksukaannya terhadap oknum polisi secara langsung. Kata *negara* yang digunakan pada awal kalimat menjelaskan bahwa kejadian seperti ini memang cukup sering terjadi, dimana oknum polisi yang harusnya mengayomi justru bersikaparogan dan menindas masyarakat. Selain itu, kalimat **kau cari mati, ya?** Adalah bentuk cacian sang polisi saat menabrak tokoh ibu yang padahal sedang berhenti di lampu merah. Kalimat tersebut adalah kata-kata kasar yang kurang enak didengar dan tidak sepatutnya diucapkan, mengingat tokoh ibu telah mematuhi rambu lalu lintas dengan berhenti di lampu merah, sedangkan sang polisi justru menabrak tokoh ibu tersebut.

2. *Negara adalah hukum yang menyalahkan ibumu karena pukul 2 pagi sendirian keluar rumah, karena berhenti di persimpangan saat lampu berwarna merah, saat demam 40° membakar tubuh ayahmu..(Mansyur, 2021 :5)*

Bait ini menceritakan tentang ketidakadilan hukum yang justru menyalahkan sang ibu karena ia pergi ke apotek sendirian pada pukul 2 pagi untuk mencari obat suaminya yang sedang demam, hingga suhu tubuhnya mencapai 40°C. Pengarang kembali menggunakan kata *negara* untuk menyatakan bahwa hal ini memang sering terjadi, dan merupakan kondisi yang kerap kali kita alami, ketika keadilan hukum nyatanya tidak berpihak kepada semua orang.

b. Puisi “Penggusuran”

Dalam puisi pertama, “*Penggusuran*” ditemukan kalimat yang mengandung satire, yaitu pada bait terakhirnya.

Jutaan anak kunci tak henti-hentinya berjatuhan dari angkasa. Anak-anak kunci mencari rumah yang hilang dicuri (Mansyur, 2021 :7)

Kata “Angkasa” bermakna “tempat yang tinggi”, yakni tempat atau kedudukan para pejabat dan pemerintah yang berada jauh di atas rakyat biasa. Sedangkan kata “jutaan anak kunci” berarti “alat yang digunakan untuk membuka kunci”. Bait ini menceritakan tentang rumah-rumah warga yang telah dirampas, digusur, dan dirubuhkan, oleh para penguasa dengan dalih pembangunan, padahal eksploitasi besar-besaran. Bait ini sangat menjelaskan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat,

dimana rumah-rumah dan lahan mereka digusur secara paksa dengan mengabaikan hak-hak masyarakat.

c. Puisi “*Kami Ingin Lapar Memakan Kami*”

Satire pada puisi ketiga “*Kami Ingin Lapar Memakan Kami*” terdapat pada keseluruhan bait dari puisinya, yaitu pada bait pertama, kedua, dan ketiga.

1. *kami*
ingin
lapar
memak
an
kami

Bait ini menceritakan tentang “*kami*” yang ingin “*dimakan oleh lapar*”, dikarenakan “*kami*” terus kelaparan. Maka dari itu, “*kami*” ingin menjadi makanan bagi “*lapar*” agar “*kami*” tidak kelaparan lagi.

2. *kami*
ingin
haus
memin
um
kami

Bait ini menceritakan tentang “*kami*” yang ingin “*diminum oleh haus*”, dikarenakan “*kami*” terus kehausan. Maka dari itu, “*kami*” ingin menjadi minuman bagi “*haus*” agar “*kami*” tidak kehausan lagi.

3. *kami ingin kantuk*
memimpikan kami (Mansyur, 2021:27)

Bait ini menceritakan tentang “*kami*” yang ingin “*dimimpikan oleh kantuk*”, dikarenakan “*kami*” tidak bisa bermimpi. Maka dari itu, “*kami*” ingin menjadi mimpi bagi “*kantuk*” agar “*kami*” dapat hidup tanpa kegelisahan dan mimpi buruk. Pengarang dengan cerdas mengangkat isu kelaparan, kehausan, dan kegelisahan dalam kritikan “pedas” yang mencerminkan penderitaan yang tengah dialami oleh rakyat. Buku ini diterbitkan pada tahun 2021, di mana wabah covid-19 tengah marak kala itu, dan berhasil melumpuhkan sistem ekonomi dunia. Maka dari itu, pengarang menuangkan hal tersebut dalam bait-bait puisi yang mewakili apa yang dirasakan oleh masyarakat, bahkan oleh dunia.

4. *kami ingin lahap*
mengunyah kerakusan mereka

yang telah memakan habis hutan kami.

Bait ini menceritakan tentang “kami” yang ingin “mengunyah kerakusan mereka”, karena “kami” kelaparan. Sedangkan hutan yang merupakan sumber kehidupan “kami” telah “dimakan habis”.

5. *kami ingin mabuk
meneguk ketamakan mereka
yang telah meminum habis sungai kami*

Bait ini menceritakan tentang “kami” yang ingin “mabuk” dengan “meneguk ketamakan mereka” karena “kami” kehausan. Sedangkan “sungai kami” telah “diminum habis”.

6. *kami
ingin
tidur
tanpa
lapar&h
aus
&mimpi buruk mengusik
kami sebentar saja
(Mansyur, 2021: 27-28)*

Bait ini menceritakan tentang “kami” yang ingin “tidur”, tanpa “lapar, haus, dan mimpi buruk” meskipun hanya sebentar. Dalam bait-bait tersebut, pengarang mengangkat kasus penebangan dan pembakaran hutan yang dilakukan untuk membuka lahan pertanian maupun pemukiman. Hal ini berdampak pada kerusakan ekosistem, hilangnya habitat bagi sebagian besar satwa-satwa liar, dan hilangnya mata pencaharian masyarakat di sekitar area hutan.

Penebangan pohon secara berlebihan tanpa mengadakan upaya penanaman kembali dapat mengakibatkan kegudulan hutan, berkurangnya daerah resapan air, serta tak ada yang dapat menahan kekuatan jatuhnya air. Akibatnya terjadi erosi, serta berujung pada bencana alam berupa banjir dan tanah longsor. Banjir tersebut menyebabkan sulitnya memperoleh air bersih, melumpuhkan kegiatan masyarakat, menimbulkan kecemasan, kegelisahan, keresahan, dan kemarahan masyarakat terhadap oknum-oknum tidak bertanggungjawab. Karena hutan dan sungai yang telah dirampasterebut telah masuk kedalam saku mereka.

Bait-bait ini sangat mencerminkan kerakusan dan ketamakan manusia dalam mengeksploitasi hutan secara berlebihan demi kepentingan pribadi tanpa memikirkan orang

lain.

7. *“kami ingin
jadi lapar
yang sangat
besar*
8. *kami ingin
jadi haus
yang
sangat luas*
9. *kami ingin jadi kantuk
yang sangat dalam” (Mansyur, 2021:27)*

Bait-bait ini menggambarkan penderitaan “kami” atas kelaparan, kehausan, dan kegelisahan. Pengarang membuat seolah dengan kelelahan dan kejenuhan akan penderitaan ini membuat masyarakat memilih menjadi lapar agar sembuh dari kelaparan, menjadi haus agar sembuh dari kehausan, dan menjadi kantuk agar sembuh dari mimpi buruk. Keputusan yang tergambar dengan jelas dalam bait-bait ini, di mana untuk sembuh dari lapar, haus, dan mimpi buruk, kita harus menjadi lapar, haus, dan mimpi buruk itu sendiri.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis gaya bahasa, puisi karya M Aan Mansyur “*Cerita dari Pengungsian*”, “*Penggusuran*”, dan “*Kami Ingin Lapar Memakan Kami*” memiliki rasa yang sangat mendalam. Ketiga puisi tersebut memiliki ketidaklangsungan ekspresi berupa satire, dengan salah satu puisi yang memiliki sedikit sarkasme yang menguatkan unsur satir di dalamnya. Tetapi setiap puisinya memiliki pokok satire yang berbeda, namun saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Pada puisi pertama “*Cerita dari Pengungsian*”, M Aan Mansyur ingin menyampaikan kritikan terhadap oknum polisi yang semena-mena terhadap masyarakat. Padahal, amanah yang diberikan untuk mengayomi masyarakat ternyata disalah gunakan untuk menindas masyarakat.

Puisi kedua “*Penggusuran*” menyampaikan kritik tentang penggusuran rumah warga dengan dalih pembangunan negara. Puisi ketiga “*Kami Ingin Lapar Memakan Kami*” menyampaikan kemarahan dan keputusan masyarakat terhadap kelaparan, kemiskinan, dan kegelisahan akan bencana alam akibat ulah oknum-oknum yang mengeksploitasi lingkungan demi kepentingan pribadinya.

Berdasarkan ketiga puisi yang diteliti, yaitu *Cerita dari Pengungsian*, *Pengusuran*, dan *Kami Ingin Lapar Memakan Kami*, terdapat 11 gaya bahasa sarkasme dan satire, dengan rincian 1 sarkasme dan 9 satire.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Shabrina Nurul. (2020). *Satire Terhadap Praktik-Praktik Agama dan Kemanusiaan dalam Kumpulan Puisi Buku Latihan Tidur Karya Joko Pinurbo (Sebuah Kajian Stilistika)*. (Undergraduated thesis, Universitas Diponegoro, 2020. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/80569/>
- Awalludin. (2017). *Pengantar Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish. CV Budi Utama.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Caps.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mansyur, M. Aan. (2021). *Waktu yang tepat Untuk Melupakan Waktu* Yogyakarta: Shira Media.
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). *Research using qualitative, quantitative or mixed methods and choice based on the research*. *Perfusion*, 30(7), 537–542.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2020). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Sugihastuti. (2007). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, H. dan Emma M. (2021). *Ekspresi Stilistika dalam Wacana*. Medan: Prokreatif.
- Waluyo, J. Herman. (2010). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.